

**Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja
Di SMA Santo Yusup Karangpilang
Elizabeth Syelly Audhra
Email: e.syelly24@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**

Abstrak

Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal maupun psikologis secara berulang – ulang. Salah satu penyebab teradinya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dengan memberikan aturan ketat dan kurang kehangatan dalam keluarga, sehingga mengakibatkan remaja menjadi berperilaku *bullying* kepada teman sekitar. Pola asuh otoriter dianggap menjadi cara pengasuhan yang sangat mendukung kuat terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Santo Yusup Karangpilang. Subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu remaja berusia 15 – 17 tahun, kelas X dan XI, mengalami pola asuh otoriter, dan pernah melakukan *bullying*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 165 siswa di sekolah SMA Santo Yusup di Surabaya Barat. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive randomsampling*. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 116 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan survei berdasarkan alat ukur dalam bentuk skala *bullying* dan skala pola asuh otoriter. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi non parametrik *Spearman Rho* dengan bantuan IBM SPSS versi 24.00, dan mendapatkan hasil sebesar 0,198 dengan $p = 0,033$ ($p < 0, 05$). Artinya hipotesa dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* remaja di SMA Katolik di SMA Santo Yusup Surabaya.

Kata kunci : *bullying*, pola asuh otoriter, remaja

Abstrak

Bullying behavior is negative behavior that aims to hurt someone physically, verbally, or psychologically repeatedly. One of the causes of bullying behavior is the parenting pattern of parents who tend to be authoritarian by providing strict rules and lack warmth in the family, resulting in teenagers being bullied by their friends. Authoritarian parenting is considered to be a way of parenting that strongly supports bullying behavior. This study was conducted to know whether there is a relationship between authoritarian parenting and bullying behavior in adolescents at SMA Santo Yusup Karangpilang. The subjects in this study had the characteristics of adolescents aged 15-17 years, class X and XI, experienced authoritarian parenting, and had been bullied. The population in this study amounted to 165 students at the Santo Yusup High School in West Surabaya. The sampling technique in this study used purposive random sampling. The sample taken in this study was 116 students. The research design used is a quantitative study, using a survey based on measuring instruments in the form of a bullying scale and an authoritarian parenting scale. Data analysis in this study used Spearman Rho's non-parametric correlation technique with the help of IBM SPSS version 24.00, and got the result of 0.198 with $p = 0.033$ ($p < 0.05$). This means that the hypothesis

in this study states that there is a positive relationship between authoritarian parenting and adolescent bullying behavior in Catholic High School at Santo Yusup High School Surabaya.

Keywords: bullying, authoritarian parenting, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja dalam bahasa latinnya disebut *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa dengan mencakup kematangan mental, emosioanal sosial, dan fisik. Dalam fase remaja ini, individu remaja tidak termasuk dalam golongan anak dan tidak termasuk dalam golongan dewasa juga. Sehingga individu remaja ini seringkali mengalami kebingungan dalam berperilaku. Masa remaja ini adalah masa peralihan dari anak - anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja sering dijuluki sebagai masa pencarian jati diri. Dimana remaja mencoba hal baru dalam hidupnya untuk mengenal dirinya lebih dalam, meliputi karakter, watak, kepribadian.

Remaja merasa senang jika melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Oleh sebab itu, remaja dipenuhi dengan banyak pengalaman yang mengesankan. Usia remaja ini masih belum dikatakan dewasa, sehingga banyak terjadi kesalahan –kesalahan yang terjadi. Pada masa tersebut, remaja dihiasi banyak warna dengan berbagai konflik atau tantangan serta suasana hati yang mudah berubah. Remaja tersebut kurang bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku di lingkungan sekitar. Permasalahan yang dihadapi bisa terjadi karena faktor internal ataupun eskternal. Individu Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman pilihannya yang membuat nyaman dan diterima apa adanya. Banyak remaja merasa kebingungan dengan identitas dan eksistensinya, sehingga remaja kurang bisa melakukan fungsinya dengan baik.

Ketika remaja tersebut gagal melakukan tugas perkembangannya, maka dalam tugas perkembangan berikutnya remaja tersebut tidak bisa melakukannya dengan baik. Jika dalam perjalanannya remaja tidak didampingi dengan orangtua, maka remaja akan kesusahan untuk memilih dan menemukan jati dirinya. Sebagaimana yang diharapkan dari seorang remaja, mereka harus bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan sikap yang baik dan beretika.

Banyak remaja yang bersikap atau berperilaku kurang sesuai dengan norma – norma yang ada. Tidak hanya remaja di Indonesia saja, melainkan remaja di seluruh dunia ini rata - rata kurang bisa menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan tugas perkembangannya. Masa remaja mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi pada orang tua kepada yang relatif lebih mandiri, dimana secara tidak langsung remaja menentukan jenjang karir selanjutnya.

Dalam pemilihan jenjang karir ini, terkadang setiap keputusan remaja bertentangan dengan keinginan orang tua. Sikap orang tua yang seringkali mempengaruhi remaja dalam menentukan keputusan tujuan hidupnya. Remaja merupakan aset sebuah bangsa, dimana remaja adalah generasi yang menjadi harapan untuk kemajuan bangsa. Generasi yang diharapkan ini adalah remaja menjadi pribadi yang membanggakan diri sendiri maupun orang lain.

Harapan sebuah bangsa adalah memiliki generasi yang memiliki etika yang baik, sopan santun, bermoral baik serta memiliki prestasi yang membanggakan. Pada realitanya remaja semakin kurang berkarakter, melakukan hal-hal yang diluar norma, sering bersikap acuh tak acuh dan kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua.

Hampir di seluruh Dunia terdapat kasus *bullying* yang sangat banyak terjadi. Bahkan Indonesia mendapat peringkat ke lima tertinggi dalam terjadinya kasus *bullying*, yang mana menurut KPAI kasus *bullying* tertinggi didominasi oleh dunia Pendidikan pada remaja yang berusia 13 hingga

17 tahun. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak yang terjadi di dunia Pendidikan. Untuk kasus *bullying* baik di dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan *trend* nya terus meningkat. Terdapat beberapa dampak dari perilaku *bullying* tersebut, dampak dari perilaku *bullying* ini tidak hanya menyerang secara fisik, namun secara psikologis. Pada beberapa kasus yang terjadi bisa menyebabkan kematian pada korban atas perilaku *bullying*.

Contoh kasus yang baru saja terjadi di awal tahun bulan Januari 2021 di Gresik, terdapat sekelompok remaja perempuan yang melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya. Sekelompok remaja ini menendang dan memukul temannya. Salah satu temannya pun merekam dan mengunggahnya di media sosial sehingga menjadi berita yang menghebohkan (Willy, 2021).

Perilaku *bullying* ini menjadi suatu fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Sejiwa (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang muncul dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti orang lain secara verbal, fisik ataupun psikologis dan korban akan merasa terintimidasi atau tidak bisa bergerak apapun. Salah satu stimulus yang menyebabkan *bullying* terjadi adalah pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang kaku terhadap anak dan memaksa anak harus menjalankan perintah orang tua tanpa orang tua mendengar alasan anak. Pola asuh otoriter ini, orang tua cenderung memerintah tanpa memikirkan perasaan si anak.

Pendidikan yang pertama dan yang paling berpengaruh besar pada remaja adalah pendidikan yang ada dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam mendidik, membimbing anak. Banyak jenis atau cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh yang diberikan kepada anak juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak kepada lingkungan sekitar. Santrock (2011) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah gaya mendidik anak dengan berusaha membatasi setiap perilaku dan menghukum anak untuk mengikuti perintah orang tua serta menghormati pekerjaan orang tua.

Dengan demikian akan membentuk perilaku anak dengan aturan yang cukup keras dan kaku sehingga sikap tersebut memaksa anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan orang tua dan biasanya dibarengi dengan ancaman. Dalam pola asuh ini tidak terdapat pujian ataupun penghargaan yang diberikan. Pola asuh otoriter memberikan sumbang negatif pada perilaku anak ketika dalam pergaulan luar. Anak menjadi bersikap agresif dan muncul perilaku perundungan atau *bullying*.

Pola pengasuhan orang tua yang otoriter pada remaja, akan cenderung membuat remaja memiliki karakter yang kasar, dan cenderung untuk bersikap agresif. Ketika di rumah remaja mengalami tekanan, amarah, bahkan pukulan dari orang tua yang akan membuat remaja menjadi pribadi yang memberontak. Ketika berada diluar rumah, remaja cenderung merasa bebas tidak seperti keadaan didalam rumah, dimana selalu dikekang oleh orang tua.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam prosesnya nanti peneliti akan menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh partisipan pada beberapa skala psikologi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei karena peneliti tidak memberikan intervensi dalam penelitian ini, peneliti hanya bermaksud menguji hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja, dengan demikian penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat korelasional.

Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional yaitu rancangan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengkaji, menjelaskan, memperkirakan dan juga menguji suatu hubungan terkait dengan *variable* yang akan diteliti berdasarkan pada teori tanpa ada suatu intervensi dari

peneliti. Melalui metode tersebut akan didapatkan hubungan antara *variable X* dan *Y*, yaitu hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 17 tahun terdiri dari laki – laki dan perempuan di salah satu sekolah SMA swasta Surabaya Barat. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa populasi ini terdapat 165 siswa. Partisipan adalah bagian dari populasi yang dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan jumlah partisipan menggunakan rumus Slovin atau tabel Krejcie. Dimana partisipan dalam penelitian ini adalah 116 siswa. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk paper dengan skala *bullying* dan skala pola asuh otoriter.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling* yang merupakan peneliti mengambil penentuan sendiri berdasarkan penilaian peneliti. Adapun karakteristik subjek yaitu, subjek pernah melakukan *bullying*, usia 15 – 17 tahun, kelas X dan XI SMA, mengalami pola asuh otoriter. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X yaitu pola asuh otoriter dan variabel Y yaitu *bullying*. Analisis penelitian ini menggunakan metode non parametrik dengan teknik *Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik umur responden

Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
15 Tahun	16	13,7
16 Tahun	55	47,4
17 Tahun	45	38,7
Total	116	100

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa dan siswi SMA Santo Yusup Karangpilang yang melibatkan 116 responden dengan rentan umur 15 - 17 tahun. Responden dengan umur 15 tahun sebanyak 16 orang (13,7 %), 16 tahun sebanyak 55 orang (47,4%), dan 17 tahun sebanyak 45 orang (38,7%).

Tabel 2. Rekapitulasi Kelas Responden

Kelas	Jumlah responden	Presentase (%)
X	56	48,2
XI	60	51,7
Total	116 Responden	100

Pengambilan responden dalam penelitian ini diambil dari kelas X dan XI SMA. Kelas X sebanyak 56 orang (48,2 %), dan kelas XI sebanyak 60 orang (51,7 %).

Tabel 3. Rekapitulasi Karakteristik Responden

Pernah Melakukan <i>Bullying</i>	50 Responden
Tidak Melakukan <i>Bullying</i>	66 Responden
Mengalami Pola Asuh Otoriter	63 Responden
Tidak Mengalami Pola Asuh Otoriter	53 Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu pernah melakukan *bullying* dan mengalami pola asuh otoriter. Responden pada penelitian ini yang pernah melakukan tindakan *bullying* sebanyak 50 orang, yang tidak melakukan tindakan *bullying* sebanyak 66 responden, mengalami pola asuh otoriter sebanyak 63 orang dan yang tidak mengalami pola asuh otoriter sebanyak 53 responden.

Tabel 4. Perbandingan Mean

No	Variabel	Mean Empiris	Mean Hipotetik	Keterangan
1	<i>Bullying</i>	57,7931	66	<i>Bullying</i> rendah
2	Pola asuh otoriter	27,6897	48	Pola asuh otoriter rendah

Pada penelitian ini terdapat mean empiris dan mean hipotetik. Mean empiris *bullying* sebesar 57,7931 dan pola asuh otoriter sebesar 27,6897 mean hipotetik *bullying* sebesar 66 dan pola asuh otoriter sebesar 48. Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa responden kategori *bullying* rendah dan yang mengalami pola asuh otoriter juga rendah.

Tabel 5. Hasil uji korelasi Spearman Rho

Correlations				
			bullying	Pola asuhotoriter
Spearman's rho	bullying	Correlation Coefficient	1.000	.198*
		Sig. (2-tailed)	.	.033
		N	116	116
	polaasuhotoriter	Correlation Coefficient	.198*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.033	.
		N	116	116

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan uji hipotesis data melalui teknik *Spearman's Rho* pada penelitian ini sebesar 0,198 p = 0,033 (p<0,05). Artinya hipotesa dari penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Santo Yusup, sehingga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dianggap sebagai sikap yang tegas dan keras dalam mengontrol perilaku remaja, kemudian membuat remaja berperilaku *bullying*. Anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter akan cenderung melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil dari analisa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja SMA Santo Yusup Karangpilang.

Berdasarkan hasil penelitian pada bahasan di atas diketahui uji korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,198 dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* remaja di SMA Santo Yusup Karangpilang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering pola asuh mengarah ke otoriter maka, semakin sering perilaku *bullying* terjadi pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, dengan terbuktinya hasil analisis uji korelasi tersebut.

Penelitian ini mendapatkan mean empiris *bullying* sebesar 57,7931 dan pola asuh otoriter sebesar 27,6897 mean hipotetik *bullying* sebesar 66 dan pola asuh otoriter sebesar 48.

Pola asuh adalah cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing, mengajar anak untuk menjadi lebih baik. Didalamnya terdapat nilai moral, sikap, ajaran keluarga. Tentunya dalam mendidik anak, orang tua memberikan cara yang dianggap tepat dan benar untuk proses pertumbuhan anak. Gunarsa (2000) menjelaskan pola asuh merupakan cara yang diputuskan dalam mendidik anak yang melibatkan pendidik, yang dimaksudkan pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali. Cara pengasuhan orang tua yang diberikan ini dianggap tepat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Tentunya dalam mendidik atau membimbing anak orang tua terkadang merasa kebingungan dengan cara mendidik. Banyak cara yang bisa diberikan dalam mendidik anak ke arah yang lebih baik. Orang tua adalah orang pertama yang memberikan didikan dan nasihat yang baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ada beragam pengasuhan yang dapat di terapkan pada anak, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis. Setiap jenis gaya pengasuhan ini memberikan dampak tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Tetapi cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak bisa dilihat dari latar belakang orang tua tersebut atau lingkungan orang tua.

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan memberikan kontrol ketat pada anak, sehingga anak tidak dapat menolak setiap perintah dari orang tua. Setiap perintah dan aturan yang tidak dilakukan, maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak. Menurut Santrock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan orang tua dengan cara membatasi anak dan menghukum anak bila anak melakukan kesalahan dan harus mengikuti arahan orang tua serta menghormati mereka sebagai orang tua. Mendidik anak dengan memberikan batasan yang ketat dan aturan yang disiplin, cenderung anak tidak bisa mencari jati dirinya dengan baik. Anak akan mencari kesenangan diluar dengan teman – teman yang membuat dirinya merasa bebas. Setiap tindakan orang tua akan memberikan dampak bagi anak baik memberikan sumbang positif atau negatif bagi anak.

Keluarga dengan pengasuhan otoriter ini kurang adanya kehangatan dan komunikasi membuat remaja kurang nyaman untuk berada dirumah. Sehingga cenderung membuat remaja menjadi suka menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan didalam rumah. Remaja merasa dirumah tidak menemukan kasih sayang dari orang tua. Pada akhirnya, itu membuat remaja tidak bebas untuk bersikap dirumah karena merasa tidak nyaman ketika berada dirumah. Keluarga yang seharusnya memberikan kenyamanan justru membuat anak tidak nyaman. Remaja cenderung mencari kesenangan dan kenyamanan dengan teman –teman.

Orang tua dengan pengasuhan otoriter ini, dimanadidalamnya terdapat aturan yang ketat, kontrol yang disiplin padaremaja cenderung membuat remaja terbatas ruang geraknya. Pengasuhan ini tidak ada *reward* didalamnya, cenderung membuat remaja memiliki karakter yang kasar, dan bersikap agresif. Ketika di rumah, remaja mendapatkan tekanan, amarah, serta pukulan dari orang tua, dan selalu dikekang sehingga itu membentuk remaja menjadi pribadi yang memberontak ketika berada diluar rumah. Ketika diluar rumah, remaja merasa bebas berperilaku dan meluapkan emosi nya. Perilaku kasar kepada orang lain ini yang dikatakan *bullying* dimana tidak dapat mengontrol emosinya, tempramental. Remaja bisa berperilaku seperti, memukul, mendorong, berbuat kasar, menendang, berkata kasar, mengejek, menertawakan, mengucilkan, mempermalukan didepan umum kepada teman - temannya. Perilaku inilah yang disebut perilaku *bullying*.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakitibaik secara fisik, verbal, ataupun psikologis secara berulang – ulang. Menurut SEJIWA (2008) *bullying* adalah perilaku negatif yang muncul dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti orang lain secara verbal, fisik ataupun psikologis dan korban akanmerasa terintimidasi atau tidak berdaya.

Menurut SEJIWA (2008) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja, salah satunya pola asuh otoriter orang tua yang cenderung keras dan disiplin sehingga membentuk remaja menjadi remaja yang keras karena melihat contoh dari orang tua. Nurhayati (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan *bullying* adalah faktor keluarga dengan orangtua otoriter terhadap remaja.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua otoriter dengan kurangnya kehangatan, komunikasi dan aturan yang ketat dapat membuat anak menjad pribadi yang tidak baik. Idealnya orang tua dapat memberikan gaya pengasuhan yang sesuai dengan pribadi anak, sehingga tidak muncul perilaku yangtidak diinginkan seperti perilaku *bullying* kepada lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa dan siswi SMA Santo Yusup Karangpilang. Sebagian remaja di SMA tersebut mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang otoriter, sebagian remaja lainnya dididik dengan gaya pengasuhan yang sesuai dengan kepribadian remaja tersebut. Sehingga remaja tersebut mampu mengontrol perilaku dengan baik kepada teman - teman. Semua jenis pengasuhan akan memberikan dampak yang berbeda bagi setiap anak. Semua pengasuhan yang diberikan adalah baik jika tepat dan sesuai dengan pribadi anak tersebut.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yangberjudul hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja, dimana diketahui bahwa pola asuh otoriter secara signifikan terbukti berhubungan dengan perilaku perundungan. Perilaku perundungan ini dibentuk oleh pola asuh orang tua yang mengarah ke otoriter.

Daftar Pustaka

- Arofah, N. T. & Suroso, (2015). *Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying*. Surabaya: Persona
- Damayanti, F. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kelompok b1 tk kemala bhayangkari 01 pim staf besusu tengah*. Bungamputi,4(3).
- Djalali, M.A. (2009, Maret 14). *Pola kepemimpinan orang tua dan agresivitasremaja*.<https://drmasda.wordpress.com/2009/07/12/pola-kepemimpinan-orang-tua-dan-agresivitas-remaja/>.
- Erniati, Wahyu. 2017. *Hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada remaja Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta:Universitas Aisyiya.
- Febriyani Amalia Yasinta, Indrawati Sri Endang. 2016. *Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1-11.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. I. (2014). *Pola asuh otoriter orang tua, Kecerdasan emosi, dan Kemandirian anak SD*. Persona. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). *Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi perilaku bullying di Sekolah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Latifah. 2017. *Sinergi antara pemerintah sekolah dan orang tua mencegah kasus bullying pada remaja*. Surabaya“<http://warta17agustus.com/web/beritadetail/sinergi-antara-pemerintah-sekolah-dan-orang-tua-mencegah-kasus-bullying-pada-remaja-.html>”.
- Nurhayanti, R., & Novotasari, D. (2013). *Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1).
- Novrian, A. (2017). *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas Ix Smp Negeri 3 Palembang.[SKRIPSI]* (Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).

- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Nurhayanti Rida, Novotasari Dwi & Natalia, (2012). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang*. Semarang: Jurnal Keperawatan Jiwa . Volume 1, No. 1, Mei 2013; 49-59
- Olweus (2005). *Bullying at school: What we know and we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Putri, E. I. E., & Noviekayati, I. G. A. A. (2015). *Religiusitas, pola asuh otoriter dan perilaku prososial remaja di pondok pesantren*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4(03).
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Putri Rudyah F & Nurwianti Fivi. (2009). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja*. Depok: E-ISSN : 2597-4521
- Purnama Adi B. (2017), *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp N 24 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Putri, F. R. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(2), 101-108.
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). *Pelatihan Remaja "Peduli" Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal, 4(1), 45-50.
- Rukmana, S. H. (2012). *Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi pada anak jalanan di Griya Baca Kota Malang*. Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahiswari, D. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin pada remaja awal di kelurahan kwala bingai kecamatan stabat kabupaten langkat*. Doctoral dissertation: UNIMED.
- Santrock J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Erlangga
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Sejiwa (2008). *Bullying*. Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan

- sekitar anak. Jakarta. Grasindo
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). *Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Syofiyanti, Dessy S.Sos.I., S.Pd., M.Pd. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja*. Riau: *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 11 No. 1
- Sugiyono (2005). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tisa, N.A. (2015). *Pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku schoolbullying 4*,
(2).<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/557>
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Wicaksana, A. I. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Bullying di Sekolah*.
- Widodo, Y. P., Oktiawati A. & Sari D. I. P. (2021). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Verbal Pada Anak Di SD Panggung 4 Kota Tegal*.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2)